

The Study of Living Qur'an on *Al-Ma'tsurat* Recitation Tradition at Darul Qur'an Islamic Boarding School Pendung Talang Genting

Munawaroh¹, Ravico²

¹Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci

²Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci

ravicoiainkerinci@gmail.com

Abstrak: *It takes calm in everything that we will do, especially when the students study religious knowledge, study Qur'an and memorize Qur'an. This gave birth to a thought to create a peaceful and serene atmosphere in the pesantren environment and the hearts of students. This study aims to find out how the tradition of reading al-Ma'tsurat in the Darul Qur'an Islamic boarding school; Second, to see how the meaning of al-Ma'tsurat is in the lives of the students of the Darul Qur'an Islamic boarding school; Third, to see the impact of reading al-Ma'tsurat on the students at Darul Qur'an Islamic Boarding School. This study uses the Living Qur'an method, where this method looks at how social phenomena are present because of the Qur'an in certain places and at certain times. From this study, it was found that the tradition of reading al-Ma'tsurat in Darul Qur'an is a daily activity that is routinely carried out in the morning and evening by the students. Al-Ma'tsurat has the meaning of a form of closeness to Allah and a form of gratitude for the blessings that Allah has given. Reading al-Ma'tsurat can have an impact both on the environment and on the mind of a student or reader.*

Keywords: *Living Qur'an; Tradition; Al-Ma'tsurat Recitation*

Abstrak: *Dibutuhkannya suatu ketenangan dalam segala sesuatu yang akan dilakukan kebususnya ketika para santri mempelajari ilmu agama, belajar al-Qur'an dan menghafal al-Qur'an. Hal ini melahirkan sebuah pemikiran untuk menciptakan suasana yang damai dan tenang pada lingkungan pesantren dan pada hati santri. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana tradisi membaca al-Ma'tsurat di pondok pesantren Darul Qur'an. Kedua, untuk melihat pemaknaan al-Ma'tsurat dalam kehidupan para santri pondok pesantren Darul Qur'an. Ketiga, untuk melihat dampak pembacaan al-Ma'tsurat pada santri Pondok Pesantren Darul Qur'an. Dalam penelitian ini di gunakan metode Living Qur'an, dimana metode ini melihat bagaimana fenomena sosial yang hadir karena adanya al-Qur'an dalam tempat tertentu dan pada waktu tertentu juga. Dari penelitian ini di dapatkan hasil bahwa tradisi pembacaan al-Ma'tsurat di Darul Qur'an merupakan kegiatan harian yang rutin dilakukan di pagi dan sore hari oleh para santri. Al-Ma'tsurat memiliki pemaknaan sebuah bentuk kedekatan kepada Allah dan bentuk rasa syukur atas nikmat berlimpah yang Allah berikan. Pembacaan al-Ma'tsurat ini dapat menimbulkan dampak ketenangan baik pada lingkungan maupun pada batin seorang santri atau pembacanya.*

Kata Kunci: *Living Qur'an; Tradisi; Pembacaan Al-Ma'tsurat*

Pendahuluan

Al-Qur'an adalah sebuah sumber rujukan utama bagi umat islam untuk mencari hukum *syara'*. Al-Qur'an diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW., melalui perantaraan Malaikat Jibril yang menjadi petunjuk, pedoman dan pembeda antara yang *baq* dan *bathil* bagi umat manusia. ada keraguan padanya, serta bernilai ibadah bagi yang membacanya. Selain itu al-Qur'an memiliki berbagai peran bagi manusia yang telah di jelaskan dalam al-Qur'an, yaitu ada yang berperan sebagai obat (*Syifa'*) yang dijelaskan dalam QS. *Al-Isra'*:82:

ada yang berperan sebagai petunjuk sesuai dengan QS. *Al-Baqarah*:3, ada yang berperan sebagai zikir sebagaimana di jelaskan dalam QS. *Shad*: 1, dan masih banyak peran lainnya. Dalam peran al-Qur'an sebagai *dzikir*, sebagai mana yang telah kita ketahui bahwa dalam kehidupan bermasyarakat tradisi *dzikir* semakin populer dikembangkan, baik dalam lembaga formal maupun non formal. Dilihat dari populernya kelompok *dzikir*, terlihat bahwa amalan ini telah memberikan peran yang besar bagi yang melakukannya. Beberapa observasi bahkan menjadikan amalan *dzikir* sebagai alat untuk meningkatkan kesehatan. Namun demikian, tidak semua terapi yang dilaksanakan sesuai dengan apa yang di harapkan, (Asnajib, 2020).

Dzikir merupakan sebuah jalan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Selain itu *dzikir* juga merupakan bentuk dari sebuah do'a yang dilakukan oleh hamba kepada penciptanya dalam keadaan yang *kebusyu'*, *tadbarru'* dan merendahkan diri. Sebab itulah dikatakan bahwa antara *dzikir* dan do'a merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lainnya. *Dzikir* memiliki beberapa bentuk, yaitu *Pertama*, *dzikru bil lisan* merupakan *dzikir* yang dilaksanakan dengan cara mengucapkan kalimat-kalimat tauhid. *Kedua*, *dzikru bil qalb* yakni sebuah *dzikir* dengan cara merenungkan kebesaran Allah melalui ciptaannya, *dzikir* ini dilakukan dengan mengingat Allah dalam hati. *Ketiga*, *dzikru bil jawarih* yaitu sebuah *dzikir* dengan cara menyerahkan diri kepada Allah SWT, berupa berusaha sekuat mungkin untuk melaksanakan perintah Allah dan menjauhi segala larangannya, (Muniruddin, 2018).

Salah satu *dzikir* yang populer dalam kalangan masyarakat adalah *dzikir* menggunakan lisan salah satunya membaca *dzikir* dan do'a dalam *al-Ma'tsurat*. Dalam *al-Ma'tsurat* terdapat 19 susunan ayat al-Qur'an, rangkaian do'a sehari-hari yang diambil dari beberapa hadis, lalu di akhiri dengan bentuk do'a *Rabithah*. Adapun rangkaian ayat yang terkandung dalam *al-Ma'tsurat* ada 19, diantara ayat tersebut ialah QS. *Al-Fatihah* ayat 1-7, QS. *Al-Baqarah* ayat: 1-5, 255-257, 284-286, QS. *Ali-Imran* ayat 1-2, QS. *Thaba* ayat 111-112, QS. *At-Taubah* ayat 129, QS. *Al-Isra'* ayat 110-111, QS. *Al-Mu'minun* ayat 115-118, QS. *Ar-Rum* ayat 17-26, QS. *Al-Mu'min* ayat 1-3, QS. *Al-Hasyr* ayat 22-24, QS. *Al-Zalzalah* ayat 1-8, QS. *Al-Kafirun* ayat 1-6, QS. *An-Nasr* ayat 1-3, QS. *Al-Ikhlash* ayat 1-5, QS. *Al-Falaq* ayat 1-5, QS. *An-Nas* ayat 1-6. (Wardhani, 2019).

Dalam sebuah lembaga pendidikan seperti pondok pesantren dibutuhkan yang namanya ketenangan baik pada lingkungan pesantren itu sendiri atau pada santri yang

sedang menuntut ilmu di sana, maka perlu adanya upaya dari pondok pesantren untuk mewujudkan ketenangan tersebut. *Dzikir* merupakan salah satu cara yang bisa dilakukan untuk mendapatkan ketenangan dan kedamaian tersebut. Di pondok pesantren Darul Qur'an dilakukan kegiatan rutin pembacaan *Al-Ma'tsurat* (kumpulan *dzikir* dan do'a) yang merupakan bentuk upaya mereka untuk mrndekatkan para santrinya kepada Allah dan menciptakan ketenangan di lingkungan pesantren. Kegiatan tersebut rutin dilaksanakan pada pagi dan sore hari oleh para santrinya yang berjumlah sekitar 310 orang.

Tradisi pembacaan *al-Ma'tsurat* ini merupakan suatu kegiatan positif yang dapat di lakukan para santri yang dapat menciptakan banyak manfaat bagi yang mengamalkannya, salah satunya sesuai dengan yang dijelaskan oleh sebuah hadis Nabi Muhammad SAW, yang diriwayatkan oleh muhaddisin Abu Dawud dan Turmudzi yaitu "*bahwa barang siapa yang membaca apa yang ada dalam al-Ma'tsurat yakni surah Al-Falaq dan An-Nass pada pagi dan sore hari tiga kali maka akan Allah cukupkan semua yang kebutuhannya selama ia hidup di dunia*". Ayat ini menunjukkan bahwa Allah akan memberi nikmat yang besar bagi orang yang selalu mengingatnya, (Wardhani, 2019).

Dari latar belakang masalah yang dijelaskan di atas maka penulis tertarik untuk mengambil judul Studi Living Al-Qur'an pada Tradisi Pembacaan *Al-Ma'tsurat* di Pondok Pesantren Darul Qur'an Pendung Talang Genting. Dari latar belakang masalah tadi maka dapat dirumuskan permasalahannya sebagai berikut, bagaimana tradisi pembacaan *al-Ma'tsurat* di pondok pesantren Darul Qur'an Pendung Talang Genting? Bagaimana pemaknaan pembacaan *al-Ma'tsurat* dalam kehidupan santri pondok pesantren Darul Qur'an Pendung Talang Genting? Bagaimana dampak pembacaan *al-Ma'tsurat* terhadap pribadi santri pondok pesantren Darul Qur'an?

Untuk mengetahui sejauh mana interaksi santri Pondok Pesantren Darul Qur'an Pentagen, maka digunakan metode studi *Living Qur'an*. Interaksi santri terhadap al-Qur'an tersebut memunculkan kajian atau studi terhadap al-Qur'an. Secara umum, merujuk pada pembagian Alford T. Wech sebagaimana yang dikutip oleh Amin Abdullah, studi al-Qur'an bisa mengarah kepada tiga bidang, yaitu: (1) exegesis atau studi teks al-Qur'an itu sendiri, (2) sejarah interpretasinya, dan (3) peran al-Qur'an dalam kehidupan dan pemikiran umat Islam (Yasir, 2018).

Interaksi ini, kemudian menjadi kebiasaan dan pada tahap lanjutannya menjadi sebuah tradisi. Tradisi pembacaan *al-Ma'surat* salah satu dari sekian banyak fenomena

umat Islam dalam menghidupkan atau menghadirkan al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari dengan cara mengamalkannya, yang bisa ditemukan di lembaga-lembaga keagamaan seperti pondok pesantren, majlis-majlis *ta'lim* dan sebagainya. Tradisi ini oleh sebagian umat Islam Indonesia telah begitu membudaya bahkan berkembang terutama dikalangan santri, sehingga tradisi ini telah membentuk suatu entitas budaya setempat (Atabik, 2014).

Penelitian ini ialah penelitian *field research* yang berlokasi di daerah Kerinci Jambi tepatnya di Pondok Pesantren Darul Qur'an Pendung Talang Genting, Kecamatan Danau Kerinci, Kabupaten Kerinci, Provinsi Jambi. Pondok pesantren Darul Qur'an memiliki sekitar 310 orang santri yang terdiri dari laki-laki dan perempuan. Kegiatan pembacaan *al-Ma'tsurat* di pondok tersebut dilakukan oleh seluruh santriwan ataupun santriwatinya.

Pembacaan *al-ma'surat* dilaksanakan setiap pagi sebelum masuk ke dalam lokal untuk belajar dan pada sore hari sebelum melakukan shalat *magrib*. Pelaksanaan *al-Ma'tsurat* di Pondok Pesantren Darul Qur'an biasanya dilakukan di lapangan pondok tersebut. Penelitian ini dimulai oleh penulis dari pertengahan bulan Juli hingga akhir Agustus 2022.

Dalam penulisan penelitian kali ini, penulis menggunakan jenis penelitian yang telah sering di gunakan yakni jenis penelitian kualitatif dengan kajian *living Qur'an*. Metode kualitatif merupakan penelitian untuk mendalami dan memahami makna yang oleh sebagian orang berasal dari permasalahan sosial dan kemanusiaan. Penelitian jenis ini menyangkut upaya yang sangat penting, seperti melakukan pengumpulan data yang jelas dari partisipan, mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan prosedur-prosedur, melakukan penganalisisan data secara induktor mulai dari tema-tema yang khusus hingga ke tema-tema umum, dan memahami makna data, (Kusumastiti & Khoron, 2019). Sedangkan kajian *living Qur'an* merupakan sebuah kajian penelitian yang fokus melihat bagaimana interaksi al-Qur'an di tengah-tengah kehidupan masyarakat.

Analisis dalam penelitian ini memakai metode analisis deskriptif, dimana metode ini berusaha menjelaskan keadaan yang ada, prosedur yang ada, pendapat yang ada dan yang sedang berkembang. Sebagai penelitian yang mengkaji masalah sosial masyarakat, psikologi dan fenomenologi maka yang diajukan dalam penelitian ini adalah metode *Living Qur'an*, (Fitriani & Agustina, 2018).

Untuk mengumpulkan data yang diperlukan dalam penelitian ini menggunakan dua teknik yaitu teknik observasi dan teknik wawancara. Teknik observasi ialah sebuah metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati kegiatan manusia atau

lingkungan sekitar kejadian secara sistematis dan terus menerus, pengamatan itu dilakukan secara alami berdasarkan tangkapan pancaindera sehingga mendapatkan hasil secara fakta sesuai dengan pengamatan, (Hasanah, 2016). Observasi ini dilakukan untuk mengamati tradisi pembacaan *al-Ma'tsurat* yang dilakukan oleh pondok pesantren Darul Qur'an.

Selanjutnya teknik wawancara merupakan salah satu cara yang sering digunakan ketika meneliti hal-hal yang berbau sosial, penilaian ini bisa dilakukan dengan cara berinteraksi langsung dengan narasumber. Agar mendapatkan data sesuai dengan fakta yang ada, dan mendapatkan data yang akurat dan baik sesuai tujuan seorang peneliti, (Rosaliza, 2015). Penulis telah melakukan wawancara dengan salah satu ustadz ponpes Darul Qur'an yang berperan aktif dalam kegiatan pembacaan *al-Ma'tsurat* yakni Ustadz Lukman. Wawancara ini dilakukan guna mendapat data-data mengenai bagaimana penerapan tradisi pembacaan *al-Ma'tsurat* yang dilakukan oleh pondok pesantren Darul Qur'an.

Kajian Living Qur'an

Dalam pengertian *living Qur'an* terdapat banyak tokoh yang memberi pendapat di antaranya, Syamsudin yang berpendapat bahwa *living Qur'an* merupakan bentuk dari teks *al-Qur'an* yang hidup dalam kehidupan masyarakat. Maksud dari syamsudin ini ialah bagaimana bentuk respon masyarakat terhadap keberadaan *al-Qur'an* di tengah-tengah mereka. Selain itu *living Qur'an* juga bisa disebut sebagai sebuah fenomena yang hadir di tengah masyarakat yang menjadikan al-Qur'an sebagai objek kajiannya. Dengan ini dapat dikatakan bahwa *living Qur'an* adalah sebuah peristiwa yang ada disebabkan karena adanya al-Qur'an di tengah lembaga muslim tertentu. Kajian ini merupakan sebuah penelitian berkaitan dengan al-Qur'an tetapi tidak terfokus pada teksnya. Akan tetapi, berkaitan dengan fenomena sosial yang hadir karena adanya al-Qur'an dalam tempat tertentu dan pada waktu tertentu juga, (Ahimsa-Putra, 2012).

Selain yang dijelaskan tadi, *living Qur'an* juga bisa dimanfaatkan sebagai pemberdayaan masyarakat dan untuk kepentingan dakwah. Karena dengan mengikut sertakan kajian *living Qur'an* pada dakwah dapat memperdalam mengapresiasi al-Qur'an bagi masyarakat, (Rakhman, 2019).

Living Qur'an pada hakekatnya bermula dari fenomena *Qur'an in Everyday Life*, yakni makna dan fungsi al-Qur'an yang riil dipahami dan dialami masyarakat muslim. Dengan kata lain, memfungsikan al-Qur'an dalam kehidupan praksis di luar kondisi tekstualnya.

Pemfungsian al-Qur'an seperti ini muncul karena adanya praktek pemaknaan al-Qur'an yang tidak mengacu pada pemahaman atas pesan tekstualnya, tetapi berlandaskan anggapan adanya "*fadhilab*" dari unit-unit tertentu teks al-Qur'an, bagi kepentingan praksis kehidupan keseharian umat (Junaedi, 2015).

Dengan demikian, *living Qur'an* yang dimaksud dalam kajian ini ialah berupaya untuk melihat sejauhmana interaksi santri di Pondok Pesantren Darul Qur'an Pentagen dengan surat-surat yang terkandung di dalam *al-Ma'surat*. Sehingga dapat menjadi sebuah kajian mendalam mengenai *living Qur'an*.

Pengertian Tradisi

Tradisi secara bahasa berasal dari kata *tradition* dalam bahasa Inggris dan kadang kala juga disamakan sengan kata *'adab* dalam bahasa Arab, dimana kata ini sering digunakan untuk menunjuk suatu pola atau desain tingkah laku dalam kegiatan tertentu sesuai dengan nilai kebiasaan yang ada di daerah masyarakat atau lingkungan tersebut. Tradisi dalam KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) diartikan sebagai kegiatan atau kebiasaan yang dilakukan dari nenek moyang hingga ke anak cucu mereka dari generasi ke generasi, yang di lakukan oleh suatu masyarakat atau kelompok tertentu. Tradisi juga merupakan sebuah kegiatan yang dianggap paling baik dan benar, (Buhori, 2017).

Tradisi dapat dikatakan sebagai produk budaya yang diciptakan oleh sekelompok orang atau masyarakat, merupakan sebuah bentuk kebiasaan yang kebiasaan ini biasanya lebih di tekankan dalam hal yang berbentuk supranatural yang mengandung hukum, nilai-nilai budaya dan norma-norma yang berkaitan dengan tradisi tersebut. (Darwis, 2018).

Dari pendapat-pendapat di atas bisa diketahui bahwa tradisi merupakan salah satu bentuk dari banyaknya budaya-budaya yang dilahirkan oleh sekelompok manusia sesuai dengan norma-norma adat kebiasaan setempat, yang di lakukan secara turun menurun karena dianggap suatu hal yang sangat baik.

Profil Kitab *Al-Ma'tsurat* dan Pengarangnya

Dzikir secara bahasa memiliki makna mengingat, sedangkan *dzikir* berdasarkan istilah ialah sebuah perbuatan membasahi lidah dengan lafaz-lafaz pujian terhadap Allah. Sedangkan kata *dzikir* berasal dari kata *dzakara* yang bermakna menjaga, menyebut, menyucikan, memerhatikan, mengerti, memberi, mempelajari dan nasehat. Dari segala makna di atas *dzikir* bermakna mengagungkan dan menyucikan, atau bisa dikatakan

bermakna mengucapkan dan menyebut nama Allah atau menjaga dalam ingatan, bukan sekedar melafazkannya saja, (Asnajib, 2020).

Dengan aktivitas *dzikir* yang dilakukan, superego yang ada dalam diri manusia akan berfungsi untuk mengontrol diri agar berkelakuan dengan baik. Kesejahteraan jiwa bagi seorang yang melakukan aktivitas *dzikir* hingga berdampak juga pada kesejahteraan perilaku sosial dan individunya. Individu dapat meletakkan hakikat kemanusiaan yang benar dan dapat menerima fakta yang ada dalam kehidupannya, (Udin, 2021).

Salah satu bentuk *dzikir* yang sering diamalkan oleh kelompok Muslim salah satunya adalah *al-Ma'tsurat*. Kata *al-Ma'tsurat* menurut etimologi berasal dari bahasa *ma'tsurun* yang bermakna dipindahkan atau diriwayatkan. Apabila terjadi penambahan *alif lam* dan *ta' marbutbob* yang digunakan ketika berhubungan dengan yang *muannats* atau dengan sesuatu yang menunjukkan benda tersebut dalam jumlah yang banyak meskipun *mudzakkar* namun akan tetap menjadi *muannats* jika banyak yang meriwayatkannya, (Diantoro, 2018).

Al-Ma'tsurat merupakan kumpulan *dzikir* yang di dalamnya terdapat ayat-ayat al-Qur'an, Hadis nabi Muhammad SAW dan juga Do'a. *dzikir* ini disusun oleh seorang pendakwah yaitu Hasan al-Banna, yang beliau amalkan juga dalam wiridnya. Menurut beliau tujuan dari diamalkannya *dzikir* ini adalah untuk menjaga kebersihan jiwa seorang manusia dan untuk memperkuat hati kita agar lebih taat kepada Allah SWT.

Hasan al-Banna merupakan seorang aktivis dakwah yang mendirikan kelompok ikhwanul muslimin, beliau merupakan pendakwah yang merupakan pejuang pemurniaan agama islam dan juga pejuang pembebasan. Hasan al-Banna di lahirkan pada tahun 1906 M di Mesir. Ia bergerak dalam hal pemurnian akidah dengan tujuan untuk membebaskan umat islam dari kebodohan dengan cara memperkuat segala kemampuan, dalam bentuk kemampuan keimanan, kemampuan ketakwaan, kemampuan kecerdasan dan memperkuat dalam bentuk jasmani atau fisik, (Ahmad, 1999).

Kemudian tradisi pembacaan *al-Ma'surat* di Pesantren Darul Qur'an Pentagen ini, menjadi hal yang menarik mengingat implementasi dan interaksi santri dengan surat-surat yang terkandung dalam *al-Ma'surat* tersebut.

Tradisi Kebiasaan Pembacaan *al-Ma'tsurat* di Pondok Pesantren Darul Qur'an Pendung Talang Genting

Pondok pesantren secara etimologi berasal dari 2 kata, yakni pondok dan pesantren. Kata pondok di ambil dari bahasa Arab yaitu *Funduq* yang bermakna asrama atau tempat untuk menginap. Selanjutnya kata pesantren diambil dari bahasa Tamil yaitu santri lalu di beri impuan *pe-* dan akhiran *-an* yang bermakna penuntut ilmu.

Sedangkan secara terminologi pondok pesantren merupakan sebuah lembaga pendidikan yang berbentuk tradisional Islam untuk mengkaji, mendalami, memahami, mempelajari, menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam dengan mengutamakan pentingnya moral keagamaan sebagai rujukan dalam menjalani kehidupan sehari-hari, (Zulhimma, 2013).

Lokasi dalam penelitian ini, dilakukan di pondok pesantren Darul Qur'an yang terletak di Jalan Masjid Taqwa desa Pendung Talang Genting, Kec. Danau Kerinci, Kab. Kerinci, Provinsi Jambi. Pondok ini memiliki letak yang sangat strategis dimana terletak di tengah-tengah lingkungan masyarakat, muda diakses karena terletak dekat dengan jalan raya. Pondok ini menyediakan pendidikan untuk Madrasah Tsanawiyah Sederajat dan Madrasah Aliyah Sederajat dengan pimpinan pondok tersebut Dr. Zakiar, M. A. dengan jumlah santriwan dan satriwatinya 310 orang. Pondok ini dalam pembelajarannya lebih terfokus pada hafalan dan bacaan al-Qur'an para santrinya.

Membaca *al-Ma'tsurat* di pondok pesantren Darul Qur'an merupakan kegiatan yang rutin di lakukan dan wajib diikuti oleh seluruh santri di sana. Kegiatan ini dilakukan setiap pagi sebelum mereka masuk lokal untuk belajar. Pembacaan *al-Ma'tsurat* ini akan dipimpin bergiliran dari setiap kelas. Serta dilakukan juga di sore hari sebelum mereka melaksanakan shalat magrib juga di pimpin bergilir dari setiap kelas, jadi yang memimpin bacaan akan berbeda setiap harinya. Kegiatan ini dilaksanakan di tengah-tengah lapangan pondok pesantren Darul Qur'an.

Pemaknaan Pembacaan *Al-Ma'tsurat* dalam Kehidupan

Ada beberapa pemaknaan *al-Ma'tsurat* dalam kehidupan para santri diantaranya, dengan membaca *al-Ma'tsurat* dapat mengajarkan kepada para santri untuk selalu bersyukur kepada Allah swt dengan cara melafazkan *dzikir-dzikir* sesuai yang pernah di baca oleh Nabi Muhammad SAW.

Selain itu dengan terus membaca *al-Ma'tsurat* juga menjadikan para santri untuk lebih mengetahui bagaimana bacaan *dzikir* dan do'a sesuai yang di baca oleh nabi Muhammad SAW. Sebagai umat Rasulullah haruslah mengetahui apa yang disunnahkan

oleh Nabi Muhammad sebagai tanda kecintaan seorang umat kepada Rasulnya. Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Nabi SAW disalah satu sabdanya, Ia berkata: *“Barang siapa di antara kalian yang menghidupkan sunnahku maka ia telah mencintaiku, dan apabila ia telah mencintaiku maka ia akan tinggal di surga bersamaku”*. (HR Turmudzi).

Dari hadis tadi bisa ditarik kesimpulan bahwa dengan mengamalkan bacaan *al-Ma'tsurat* maka umatnya termasuk ke dalam orang-orang yang telah melaksanakan salah satu hadis Nabi SAW. Dengan ini juga bisa mendapatkan ridho dari Allah SWT, karena Allah pernah menjelaskan dalam firmanNya bahwa orang yang termasuk beriman adalah orang yang taat pada perintah Allah dan Rasulnya. Allah *Asy Sya wa Jalla* berfirman :

يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْأَنْفَالِ قُلِ الْأَنْفَالُ لِلَّهِ وَالرَّسُولِ

“Dan taatlah kepada Allah dan Rasul-Nya maka kamu termasuk dalam golongan orang-orang yang beriman.” (QS. Al-Anfal {8}: 1).

Dari ayat ini dapat diambil kesimpulan bahwa ber-*dzikir* itu adalah sebuah bentuk ketaatan seorang hamba kepada penciptanya dan kepada Rasulnya. Dengan taat kepada Allah dan Rasulnya maka akan di beri balasan yang mulia yaitu berupa kejahteraan dan kedamaian jiwa. Dan senantiasa mengingat Allah di manapun dan dalam keadaan apapun kita. Sebagaimana firman-Nya:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا لَقِيتُمْ فِئَةً فَاثْبُتُوا وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَّعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

“Dan ingatlah kepada Allah sebanyak-Banyaknya supaya kamu beruntung”. (QS. Al-Anfal: 45)

Ayat di atas bisa menjadi salah satu pedoman bagi seseorang yang senantiasa ber-*dzikir* bahwa ketika melakukan *dzikir* bukanlah sesuatu yang membuat dirinya merugi malah sebaliknya dia akan mendapatkan banyak keuntungan di dunia maupun di akhirat kelak. Di akhirat ia mendapatkan pahala sesuai apa yang ia kerjakan dan di dunia ia bisa mendapatkan ketengan jiwa. Sesuai dengan firman Allah SAW:

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

“Orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenang dengan senantiasa mengingat Allah. Ingatlah hanya dengan mengingat Allah hati bisa menjadi tenang”. (QS. Ar-Ra'd: 28).

Dari penjelasan di atas yang paling berpengaruh dalam hal pembacaan *al-Ma'tsurat* ini ialah dalam sisi psikologis sang pembaca. Selain itu kadang kala pemaknaan pembacaan *al-Ma'tsurat* ini juga memiliki sisi yang berbeda pada individual pembacanya

yang mungkin tidak dapat dirasakan oleh orang lain. Artinya dengan membiasakan dan menjadikan kebiasaan dalam membaca *al-Ma'tsurat* akan berefek pada ketenangan jiwa dan dapat meningkatkan emosional yang positif bagi santri itu sendiri. Dengan rutinitas inilah pada tahap selanjutnya dapat mengikis perilaku negatif pada santri itu sendiri.

Dampak Pembacaan *Al-Ma'tsurat* Terhadap Pribadi Santri Pondok Pesantren Darul Qur'an Pendung Talang Genting

Ada beberapa hal yang melatar belakangi pembacaan *al-Ma'tsurat* ini. Antara lain dengan membaca *al-Ma'tsurat* dapat memberikan dampak yang baik bagi santri. Dapat memberikan kenyamanan, ketenangan di lingkungan pesantren sehingga mempermudah mereka untuk menghafal al-Qur'an.

Ketenangan Jiwa Santri

Dalam *al-Ma'tsurat* sendiri terdapat surah-surah yang bisa membentengi diri dari gangguan syaitan, seperti surah al-Baqarah, Surah al-Ikhlâs, Surah al-Falaq, surah an-Nas sehingga bisa menjadi tameng untuk menjaga individu pembacanya. Dengan membaca *al-Ma'tsurat* juga dapat menjadikan pribadi seorang santri menjadi baik dan merasa tenang ada di pesantren. dari observasi lapangan di pondok pesantren Darul Qur'an mengungkapkan bahwa bacaan *al-Ma'tsurat* dapat menjadi salah satu yang menjadikan lingkungan dan jiwa seorang santri menjadi tenang. Dengan ini dimanapun dan kapanpun kita bisa menenangkan jiwa kita dengan cara ini, tidak hanya pada diri sendiri membaca *al-Ma'tsurat* juga bisa menjadikan lingkungan menjadi tenang. Selain itu dengan adanya pembacaan *al-Ma'tsurat* ini juga dapat menghilangkan rasa kantuk pada santri di pagi hari, karena *al-Ma'tsurat* di sini dilakukan dengan cara berdiri dari awal hingga selesai.

Meningkatkan Daya Ingat

Serta dengan melakukan amal *dzikir al-Ma'tsurat* ini dapat mempermudah para santrinya untuk memperdalam dalam mengkaji ilmu agama, menghafal al-Qur'an karena sudah ada ketenangan di sana. Selain itu dengan membaca *al-Ma'tsurat* juga bisa menjadi salah satu cara untuk para penghafal al-Qur'an melakukan muraja'ah, karena dalam *al-Ma'tsurat* terdapat banyak ayat al-Qur'an.

Membiasakan membaca dzikir *al-ma'tsurat* dengan *kehusu'* akan melahirkan jiwa jernih, perilaku yang baik, karena ia mengandung obat (*syifa*) sebagaimana al-Qur'an. Hubungan antara dzikir Al-Ma'tsurat dengan proses penyucian jiwa sebagai tahapan sebelum menghafal al-Qur'an juga menjadi sorotan utama bagi penulis, bagaimana

diketahui bahwa sebaiknya dzikir adalah membaca al-Qur'an baik dimulai dari surat apapun yang akan dibaca dan juz berapapun, yang namanya Al-Qur'an akan selalu menambah keimanan dan membuat hati semakin bersih (Asnajib, 2020).

Kesimpulan

Dari penjelasan mengenai studi *Living Qur'an* pada tradisi pembacaan *al-Ma'tsurat* di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa: *pertama*: Tradisi pembacaan *al-Ma'tsurat* di pondok pesantren Darul Qur'an merupakan sebuah kegiatan rutin yang dilakukan oleh seruh santri. Kegiatan ini dilakukan setiap pagi sebelum mereka memasuki kelas belajar masing-masing dan sore hari sebelum melakukan sholat magrib berjamaah. Kegiatan ini dilaksanakan di lapangan pondok pesantren secara bersama-sama dengan dipimpin secara bergiliran oleh setiap kelas; *kedua*: Pembacaan *al-Ma'tsurat* dalam pemaknaan kehidupan para santri salah satunya ialah sebuah upaya dalam mendekatkan diri kepada Allah untuk mendapatkan ridhonya serta sebuah bentuk rasa syukur atas nikmat tak terhitung yang telah diberikan oleh Allah swt. Sebagaimana kita ketahui bahwa orang-orang yang bersyukur akan senantiasa ikhlas dengan segala hal yang ia hadapi; *ketiga*: Mengamalkan *al-Ma'tsurat* secara rutin memiliki dampak positif yang sangat banyak bagi kehidupan para santri, salah satunya memberikan ketenangan pada lingkungan pesantren dan ketenangan pada psikologis santri sehingga memudahkan mereka dalam hal menuntut ilmu, belajar al-Qur'an serta menghafal al-Qur'an. Selain itu dengan mengamalkan *al-Ma'tsurat* juga dapat meningkatkan ingatan kita terhadap hafalan yang telah dimiliki, karena hal ini bisa menjadi salah satu cara untuk *me-muroja'ah* hafalan.

Daftar Pustaka

- Ahimsa-Putra, H. S. (2012). The Living Al-Qur'an: Beberapa Perspektif Antropologi. *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 20(1), 235–260.
- Ahmad, K. (1999). *Pemikiran Pendidikan Islam Kajian Tokoh Klasik dan Kontemporer*. pustaka pelajar.
- Asnajib, M. (2020). Resepsi *Dzikir Al-Ma'tsurat* dalam Menghafal Al-Qur'an (Analisis Tindakan Pada Santri Islamic Boarding House Budi Mulia Dua Pada Masa Pandemi Corona). *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 5(1), 28–41.
- Buhori, B. (2017). Islam dan Tradisi Lokal di Indonesia (Telaah Kritis Terhadap Tradisi Pelet Betteng Pada Masyarakat Madura dalam Perspektif Hukum Islam). *Al-Maslahah Jurnal Ilmu Syariah*, 13(2), 229–246.

- Darwis, R. (2018). Tradisi Ngaruwat Bumi Dalam Kehidupan Masyarakat (Studi Deskriptif Kampung Cihideung Girang Desa Sukakerti Kecamatan Cisolak Kabupaten Subang). *Religious: Jurnal Studi Agama-Agama Dan Lintas Budaya*, 2(1), 75.
- Diantoro, A. (2018). *Tradisi Dzikir Al-Ma'tsurat Pada Kader Unit Kegiatan Mahasiswa Bidang Pembinaan Dakwah UIN Raden Intan Lampung*. UIN Raden Intan.
- Fitriani, M. A., & Agustina, C. (2018). Studi Living Qur'an di Kalangan Narapidana: Studi Kasus Pesantren At-Taubah Lembaga Pemasyarakatan Kab. Cianjur- Jawa Tengah. *Jurnal Misykat*, 2(2), 65–98.
- Hasanah, H. (2016). Teknik-Teknik Observasi (Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan data Kualitatif Ilmu-Ilmu Sosial). *Jurnal At-Taqaddum*, 8(1), 21–46.
- Kusumastiti, A., & Khoron, A. M. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Lembaga Pendidikan Sukarno Presindo.
- Muniruddin, M. (2018). Bentuk *Dzikir* dan Fungsinya dalam Kehidupan Seorang Muslim. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, 6(1), 1–17.
- Rakhman, I. A. (2019). *Studi Living Qur'an dalam Tradisi Klwonan Santri PP. Attauhidiyyah Syekh Armia bin Kurdi Tegal*. 9(1), 22–40.
- Rosaliza, M. (2015). Wawancara Sebuah Interaksi Komunikasi Dalam Penelitian Kualitatif. *Jurnal Ilmu Budaya*, 11(2), 71–79.
- Udin. (2021). *Konsep dzikir dalam al-Qur'an dan implikasinya dalam kesehatan*. Sanabil.
- Wardhani, N. K. (2019). *Skripsi: Tradisi Pembacaan Al-Ma'tsurat Pesantren Darul Qur'an Perti Cikarang (Studi Living Qur'an)*. IAIN Bengkulu.
- Zulhimma. (2013). *Dinamika Perkembangan Pondok Pesantren di Indonesia*. 01(02), 163–181.